

BAB I

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL-GHAZALI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ROHANI

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai tiga pokok penting, yakni tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Ketiga tujuan ini dapat berjalan dalam diri manusia didik dimana dia akan sempurna dan bahagia, baik dalam dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.¹

Tujuan pendidikan dalam Islam pada dasarnya memelihara dan mengembangkan hidup ini, sebab hidup ini merupakan fitrah yang paling dasar bagi manusia. Hidup ini bukan sekedar di dunia ini, tapi terus berlanjut di akhirat kelak. Dengan terpeliharanya dan terkembangkannya hidup ini secara lurus, seseorang akan selamat dan bahagia dalam menuju Tuhannya.²

Allah SWT. Menciptakan manusia sebagai makhluk yang berdimensikan rohani dan materinya. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, ia juga dituntut menaruh perhatian terhadap sisi rohaninya, supaya dari satu sisi tercipta keseimbangan, tidak terlalu condong kepada sisi materi dan di sisi yang lain, sehingga ia mempunyai

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 137

² Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kasa Utama Mandiri dan PB Matla'ul Anwar, 1998), hlm. 14

hubungan dengan Allah SWT. dan berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya.

Sisi rohani mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sisi kejiwaan, apalagi kita mengetahui bahwa salah satu definisi jiwa adalah ruh. Ruh adalah sumber spiritual di dalam diri manusia. Dari sini kita mengetahui bahwa hubungan manusia dengan Allah SWT. mempunyai peranan mendasar terhadap pemompaan jiwa, di samping kekuatan materi.

Salah satu alasan pentingnya sisi rohani dan kebutuhan diri manusia sendiri itu adalah bahwa sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Manusia membutuhkan hubungan dengan penciptanya, memohon kekuatan jiwa dan materi dari-Nya, agar dapat menjaga ketenangan jiwanya dan kemakmuran kehidupan materinya.³

Sekarang ternyata memperturutkan hidup kebendaan saja telah menimbulkan kejenuhan besar. Hal ini nyata bahwa puncak keindahan terletak pada barang, pada luks dan elite, pada rumah bagus dan perhubungan belaka, pada kemudahan-kenudahan hidup dan kepuasan nafsu kelamin (seksual). Hal ini menjadi bukti betapa pentingnya sisi rohani dalam kehidupan manusia.⁴

Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani merupakan dan tempat sandaran eksistensi secara keseluruhan, sehingga dengan rohani

³ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Islam Sejati*, (Jakarta : Lentera, 2002), hlm. 64-65

⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangandan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 15

itulah seluruh alam saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia dan ia merupakan penuntun kepada kebenaran. Dengan kata lain, ia merupakan penghubung antara manusia dengan tuhan.⁵

Pendidikan rohani bagi anak-anak dalam agama Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu dan atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, dapat dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai penyakit rohani yang merongrong manusia, seperti keras kepala, tamak, egois, sombong dan lain sebagainya.⁶

Sejalan dengan urgensi pendidikan rohani tersebut, Usman Abdul Mu'is Ruslan menemukan tiga alasan yang mendorong gerakan Islam *Ikhwanul Muslimin* menyelenggarakan pendidikan rohani. *Pertama*, menurut *Ikhwanul Muslimin* manusia memiliki dimensi spiritual dan ruh (jiwa) itulah yang mencerminkan eksistensinya yang hakiki. Dengan ruh itu, ia layak disebut manusia. *Kedua*, mereka meyakini bahwa umat itu tidak akan bangkit kembali tanpa kebangkitan spiritualnya. Menurut mereka, tidak ada yang bias melawan gelombang mekanisme yang memporak-porandakan Mesir kala itu, selain pendidikan rohani (*tarbiyah ruhiyah*). *Ketiga*, mereka meyakini bahwa aspek-aspek keimanan dan

⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), hlm. 59

⁶ Abdur Rozak Husein, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Fikahati Aneska, 1992), hlm. 113

keislaman tidak akan hidup dalam diri seseorang, jika tidak ada hubungan spiritual yang mendalam antara dirinya dengan Allah SWT.⁷

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ali Abdul Halim Mahmud yang mengatakan bahwa :

“Pendidikan rohani merupakan pilar utama dari pendidikan Islam karena ruhanu merupakan tolok ukur kebaikan dan keburukan serta spirit manusia. Jika rohaninya baik maka semua dimensi yang lain (akal dan tubuh) akan baik. Lebih lanjut lagi kebangkitan umat Islam serta di tengah kegelisahan dalam meluruskan bentuk dan system pendidikan ia menjadi kebutuhan yang mendesak dan vital dalam kehidupan umat Islam saat ini”.⁸

Dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji secara mendalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan kaitannya dalam pendidikan rohani dalam bentuk skripsi yang berjudul “KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT AL-GHAZALI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ROHANI”, semoga penulis dapat memberi sumbangan berarti bagi kemaslahatan umat Islam.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul diatas sebagai berikut:

⁷ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin, Studi Analisis Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik (Ikhwan) untuk para Anggota Khususnya dan Seluruh Rakyat Mesir Umumnya dari Tahun 1982 hingga 1954*, (Solo : Era Intermedia, 2000), hlm. 493-494

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud dkk., *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie Al-Katani, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 4

1. Konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali

Kata “konsep” berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti “*General notion or idea, an idea of something formed by mentally combining all its characteristics or particulars, a directly conceived or intuited object of thought*”

Artinya: “Gagasan atau ide-ide umum, suatu ide yang dibentuk oleh kombinasi suatu mental yang khas atau istimewa, berfikir secara langsung atau memikirkan objek secara langsung”⁹

Sementara itu dalam ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya ada didalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat.¹⁰

Kebahagiaan sebagai mana diungkapkan oleh Jamaluddin Kafie adalah “kemenangan memerangi hawa nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebih-lebihan”.¹¹ Untuk memerangi hawa nafsu itu dikendalikan oleh hati.

Al-Ghazali (Tus, 450 H/1058 M – 505 H/1111 M) fakih, ahli ilmu kalam, filsafat dan Sufi. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Ghazali.¹² Konsep

⁹ Portlan House, *Webster Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, (Newyork: A Division Of Dilithium Press, 1989), hlm. 304

¹⁰ Taufik Abdullah (eds.) *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Van Hoeve, 1998) hlm. 1856

¹¹ Jamaluddin Kafie, *Kebahagiaaan Menurut Pandangan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983), hlm. 14

¹² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 404

kebahagiaan menurut Beliau adalah gagasan atau ide al-Ghazali tentang kebahagiaan.

2. Pengaruhnya terhadap Pendidikan Rohani

Pengaruh dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan daya yang ada atau timbul dari sesuatu.¹³ Pendidikan rohani adalah suatu usaha untuk memperkuat hubungan antara rohani manusia dengan Allah SWT. melalui jalan menyembah dan merendahkan diri terhadap-Nya serta taat dan tunduk terhadap syari'at Islam.¹⁴ Untuk mencapai kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insane yang bermuara kepada kebahagiaan di dunia dan Akhirat.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan rohani adalah suatu usaha memperkuat hubungan rohani antara hamba (manusia) dan tuhan (Allah) dengan jalan menyembah dan taat atas segala perintah-Nya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi, maksud judul *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Rohani* adalah ide atau gagasan al-Ghazali tentang kebahagiaan dan pengaruhnya dalam usaha untuk memperkuat hubungan rohani antara manusia dan Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.849

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hlm. v

¹⁵ Abudin Nata, *pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan Islam, Sari Kajian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 86

C. Rumusan Masalah

Dalam kaitanya dengan judul dan latar belakang diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali ?
2. Bagaimana Pengaruhnya konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali terhadap Pendidikan rohani ?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali terhadap pendidikan rohani.

E. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis sudah ada beberapa buku yang membahas tentang kebahagiaan dan pengaruhnya terhadap pendidikan rohani. Dari sini nantinya penulis gunakan sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparatif dalam mengupas berbagai masalah dalam kajian ini. Di antara buku-buku yang memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang dikaji adalah sebagai berikut:

Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *at-tarbiyah ar-rohaniyah*. Meskipun kitab ini secara khusus berbicara tentang pendidikan

rohani, tetapi masih dalam bingkai yang sangat umum dan lebih bersifat normatif.¹⁶

Kemudian dari KH. Xtoto Tasmarandalam bukunya kecerdasan Rohani. Ini adalah satu karya yang secara praktis ingin mengkritisi konsep kecerdasan spiritual yang diusung oleh kalangan Barat yang sekuler dan materialistic. KH. Abdullah Gymnastiar, dalam bukunya *Aa Gym dan fenomena Daarut attauhid*, diedit oleh Hernowo dan M. Deden Ridwan. Karya ini adalah kumpulan wawancara terhadap KH. Abdullah Gymnastiar. Secara inti meskipun beragam tema, tetapi ada satu yang menjadi pengikat seluruh materi wawancara, yaitu bermuara pada manajemen qalbu, yang merupakan cara praktis untuk mendidik hati yang bersih. Sementara dalam *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu* karya KH. Abdullah Gymnastiar dinyatakan bahwa hati merupakan anugerah agung yang Allah karuniakan pada manusia. Dengan hati itu manusia bias mengenali, berkomunikasi, bahkan mencintai rabbnya sekalipun mata dan telinga tiada sanggup meraih wujud-Nya. Hati juga merupakan pusat kebahagiaan, karena kebahagiaan atau sengsara bukan tergantung materi, gelar atau jabatan, namun lebih tergantung pada seberapa sakinah kondisi hati yang ada dalam dada.

Kemudian karya Imama Al-Ghazali dalam *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Imam Al-Ghazali, salah seorang kekasih Allah dan tokoh tasawuf telah memaparkan hal-hal yang perlu ditempuh oleh

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud dkk, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Katani, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000)

manusia guna meraih kebahagiaan. Kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba dan datang dari langit. Ada upaya yang harus dilakukan untuk menghilangkan kesedihan serta mengenal kunci-kunci dan sarana kebahagiaan. Di antara yang harus ditempuh adalah dengan memiliki ilmu.

Adapun penelitian saya ini berbeda dengan penelitian yang dikaji dalam skripsi Ahmad Qusyairi sebagai mahasiswa Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali” yang hanya membahas konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk mengali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topic yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.¹⁷

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah. Mengingat studi ini, berkaitan

¹⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, Metode penelitian Survey, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 70

dengan studi tokoh, maka secara metodologis kajian ini dalam kategori penelitian eksploratif.¹⁸ Artinya, menggali pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan dalam kajian ini, maka data dalam kajian ini dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini disebut juga data / informasi dari tangan ke tangan. Sedangkan yang dijadikan rujukan utama dalam kajian ini meliputi Kimia Kebahagiaan *Mizan Al-Amal* (timbangan amal) karya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber informasi yang tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber data sekunder yang digunakan adalah karangan Al-Ghazali lain yang menjadi pelengkap sumber utama, yakni *Ihya' Ulum Al-din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (pembebas

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 8

dari kesesatan), *Al-Ma'muj Al-Risalah* (kumpulan risalah-risalah) karya Imam AL-Ghazali.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang pendidikan akhlak tersebut, penulis menggunakan studi pustaka atau penelitian kepustakaan.¹⁹ Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab Al-Ghazali yang membahas tentang kebahagiaan serta didukung dengan sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji yang kemudian dianalisa, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul penulis.

4. Metode Analisis Data

a. *Content Analysis*

Teori-teori dan data suatu informasi yang didapat dari rujukan-rujukan dikategorikan terlebih dahulu, kemudian akan dipilih dengan sistematis, digeneralisasikan dan kemudian ditarik dari sana benang merah yang dapat merumuskan semua itu secara lugas.²⁰

Metode ini digunakan untuk menyelami pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan, sehingga dapat diketahui esensi pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990). Hlm. 9.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm.49

b. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsipsional atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.²¹

Dalam metode ini saya Memperhatikan konsep bahagia yang terkandung dengan tasawwuf modern, kemudian menghubungkan dengan pemikiran Al-Ghazali agar dapat mengetahui corak pemikirannya.

Metode ini digunakan untuk mneggambarkan bagaimana pentingnya kebahagiaan pada era sekarang ini terlebih dalam tantangan global, generasi muda mesti dibentengi oleh pendidikan-pendidikan rohani. Dengan demikian mereka mampu menghadapi tantangan itu dengan baik.

c. Historis

Metode ini digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66

dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²² Metode ini digunakan untuk mengungkap biografi dan pemikiran Imam Al-Ghazali. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk merefleksikan sejarah dengan dinamika kehidupan saat ini.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu kesatuan yang utuh, maka penulisan dan sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan maslaah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematikan penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang landasan teoritik, yakni tinjauan kepustakaan yang menjadi sudut pandang bagi aspek yang dikaji. Bab dua ini terdiri dari dua sub. Sub bab pertama menjelaskan tentang kebahagiaan yang pembahasannya meliputi : pengertian kebahagiaan, unsur-unsur kebahagiaan, pendapat-pendapat tentang kebahagiaan, serta konsep kebahagiaan yang tertuang dalam Al-Quran dan Al Hadits. Sub bab kedua berbicara tentang pendidikan rohani, yang pembahasannya meliputi : pengertian pendidikan rohani, dasar-dasar pendidikan rohani, tujuan pendidikan rohani, fungsi pendidikan rohani, dan pengaruh pendidikan rohani. Dari kajian tentang kebahagiaan dan pendidikan rohani secara umum ini diharapkan menjadi gambaran awal sebelum mengkaji

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

kebahagiaan secara khusus, yaitu kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan kaitannya dengan pendidikan rohani.

Bab ketiga berisi tentang pemamparan dan hasil penelitian kepustakaan yang meliputi tiga sub bab, yaitu : riwayat hidup Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali dan kebahagiaan menurut Al-Ghazali beserta tingkatannya. Dari pembahasan ini diharapkan secara komprehensif dapat mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan.

Bab keempat merupakan bab analisis yang dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama, analisis pengaruh konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan rohani. Sub bab kedua, analisis pengaruh konsep kebahagiaan menurut AL-Ghazali terhadap materi pendidikan rohani.

Bab kelima merupakan bab terakhir sekaligus sebagai penutup dari seluruh bab yang ada. Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dan penutup dilengkapi dengan daftar pustaka.